

## Pengetahuan, Sikap dan Kelengkapan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Unit Perawatan Intensif Rumah Sakit

Wahidin Sholeh<sup>1</sup>, Gurdani Yogisutanti<sup>2</sup>, Fahmi Fuadah<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>RSPR Rotinsulu Bandung

<sup>2,3</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Immanuel

e-mail: bungsu.fahmi05@gmail.com

### Abstrak

Penggunaan APD harus sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), untuk mencegah kecelakaan kerja dan bahaya yang mungkin timbul saat bekerja di dalam rumah sakit. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan penggunaan APD di Rumah Sakit Paru HA Rotinsulu Bandung. Jenis survei yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel untuk penelitian sebanyak 42 perawat yang bekerja di fasilitas bedah dan *Intensive Care Unit* (ICU). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (71,0%) dan sikap positif (61,0%) dan Kepatuhan penggunaan APD sebagian masih tidak lengkap dalam menggunakan APD (57,0%). Berdasarkan analisis korelasi Spearman diperoleh nilai p sebesar 0,146 untuk hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD, dan 0,069 untuk hubungan sikap dengan penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan APD pada perawat di ICU. Kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan maupun sikap dari perawat. Perlunya penetapan SOP pada penggunaan APD di rumah sakit untuk meningkatkan kepatuhan perawat yang belum menggunakan APD.

**Kata Kunci:** APD, Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan.

### Abstract

The use of PPE must be in accordance with standard operating procedures (SOP), to prevent work accidents and hazards that may arise when working in a hospital. The research objective was to determine the relationship between knowledge, attitudes and use of PPE at HA Rotinsulu Pulmonary Hospital, Bandung. The type of survey used is descriptive-quantitative with a cross-sectional design. The sample for the study was 42 nurses working in surgical facilities and the Intensive Care Unit (ICU). Most of the respondents had good knowledge (71.0%) and a positive attitude (61.0%) and some of the compliance with the use of PPE was still incomplete in using PPE (57.0%). Based on Spearman's correlation analysis, a p-value of 0.146 was obtained for the relationship between knowledge and use of PPE, and 0.069 for the relationship between attitude and use of PPE. The results showed that there was no relationship between knowledge and attitudes with the use of PPE in ICU care. Compliance with the use of PPE in hospitals is not related to the level of knowledge or attitudes of nurses. The need to establish SOPs on the use of PPE in hospitals to increase the compliance of nurses who have not used PPE.

**Keywords:** PPE, Knowledge, Attitude, and Compliance.

## PENDAHULUAN

Lingkungan rumah sakit dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat, khususnya pekerjaannya. Efek samping didefinisikan sebagai paparan bahaya fisik, kimia, biologi, organik dan psikososial. Temuan National Safety Report (NCS) tahun 1988 menemukan bahwa rumah sakit mengalami 41% lebih banyak kecelakaan daripada pekerja di industri lain. Kasus umum termasuk jarum suntik, keseleo, sakit punggung, goresan, luka bakar dan penyakit menular.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan tahun 2009, terdapat 184.332 perawat terdaftar di Indonesia, dibandingkan dengan 169.797 pada tahun 2010. Pada tahun 2019, terdapat 33.199 perawat terdaftar di Jawa Barat. Data BPJS Ketenagakerjaan menyebutkan, angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan, dari 114.000 pada tahun 2019, terjadi 177.000 kecelakaan kerja pada tahun 2020. Angka kecelakaan, kelalaian Caregiver dalam penggunaan APD khususnya di ICU (39%), Perinatologi (62%), *Nursery* (79%), *General Care room* (76%), *Emergency Room* (63%) dan di *VIP room* (45%), dengan rata-rata 20 perawat di setiap ruangan. Kelalaian pengasuh dalam penggunaan APD menyebabkan mereka tidak menggunakan sarung tangan atau masker, atau bahkan keduanya, selama kegiatan keperawatan atau medis, seperti pemberian cairan infus dan obat suntik, karena lupa melakukannya atau mengalami kesulitan dan kesulitan. itu tidak nyaman untuk dilakukan. Akibat kelalaian perawat dalam menggunakan alat pelindung diri, dapat menyebabkan terjadi kecelakaan dimana seorang perawat tertusuk jarum suntik yang digunakan oleh pasien, dan setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium akhirnya diketahui bahwa perawat yang terluka tersebut terinfeksi hepatitis B.

Pengetahuan adalah area yang sangat penting untuk pembentukan perilaku.

Namun, hanya sedikit petugas kesehatan yang menyadari pentingnya alat pelindung diri. Sekedar pengetahuan bahwa tanpa langkah-langkah penggunaan alat pelindung diri, penyebaran infeksi dalam perawatan tidak akan berkurang. Oleh karena itu, perilaku *caregiver* dalam menggunakan alat pelindung diri menjadi sangat penting. Perawat sebagai bagian dari tenaga keperawatan dituntut untuk berperilaku baik saat menggunakan alat pelindung diri dalam pekerjaan keperawatan, sehingga keselamatan menjadi prioritas dalam praktik. (Sari, 2003).

Penerapan kewaspadaan standar mencakup banyak jenis tindakan, termasuk penerapan prosedur penggunaan alat pelindung diri (APD) atau alat pelindung diri (APD). Berdasarkan data Laporan K3RS Cedera Tempat Kerja 2020 Dr. Rumah Sakit Paru. HA. Rotinsulu Bandung melaporkan total ada 26 kasus luka tusuk dan tumpahan cairan tubuh pasien serta kontak dengan bakteri tuberkulosis dan virus corona di unit rawat inap, gawat darurat, bedah dan intensif. Petugas kesehatan berisiko tertular penyakit menular yang ditularkan melalui darah seperti HIV, hepatitis B dan hepatitis C dari cedera jarum suntik. Tingginya kejadian infeksi nosokomial menunjukkan pentingnya pengendalian infeksi melalui kewaspadaan standar. Penggunaan alat pelindung diri harus dipastikan oleh perawat karena keselamatan seluruh tenaga kesehatan merupakan bagian penting dalam menjaga keselamatan karena pekerjaan perawat bersentuhan langsung dengan pasien hampir 24 jam sehari. Perawat merawat pasien, sehingga keselamatan dan pengendalian infeksi selalu menjadi prioritas utama di rumah sakit. Oleh karena itu, penggunaan alat pelindung diri oleh perawat sangatlah penting. Perawat belum sepenuhnya menerapkan kewaspadaan standar dan masih banyak perawat di lapangan yang kurang memperhatikan alat pelindung diri yang dimilikinya. (Haryanti, 2009), dalam

penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Daerah (RSUD) Salatiga, ditemukan bahwa 40% perawat sangat bertanggung jawab saat menggunakan APD. Selain itu (Yulia, 2009) (49%) perawat di RSUD Haji Adam Malik Medan tidak mengidentifikasi cara penggunaan APD yang benar. Sebuah penelitian (Soni, 2011) di RS Setjonegoro Wonosobo menemukan bahwa (70%) perawat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kewaspadaan standar. (Putra, 2012).

Penggunaan alat pelindung diri merupakan sarana pengendalian yang dapat dilakukan apabila tindakan administratif yang dilakukan tidak dapat mengurangi angka kecelakaan yang terjadi. Masalah penggunaan alat pelindung diri membutuhkan dukungan dari karyawan, karena karyawan adalah subjek dan target dari arahan tentang penggunaan alat pelindung diri, dukungan karyawan dapat dikenali dari fakta bahwa mereka menggunakan peralatan yang tersedia. alat pelindung diri oleh karena itu menginformasikan tentang risiko pekerjaan mereka, dan lebih dari itu, perawat harus tahu terlebih dahulu.

Paket Tugas Perawatan Kesehatan Dr untuk penderita penyakit paru-paru diharapkan dapat memberikan pasien, pengunjung, dan layanan yang melindungi staf rumah sakit. H. A. Rotinsulu Bandung, termasuk bedah toraks dan bedah paru intervensional yang mengharuskan perawat menggunakan alat pelindung diri (APD) saat menjalankan tugasnya dalam pemasangan pembedahan dan pemindahan pasca intervensi ke unit perawatan intensif (ICU). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2021 dengan wawancara observasi terhadap 7 perawat ruang bedah dan 10 perawat ICU selama seminggu tiga kali dengan metode observasi selama satu jam di fasilitas bedah dan unit perawatan intensif (ICU), dengan menggunakan APD yang dilakukan oleh *caregiver* sudah sesuai dengan standar operasional prosedur

(SOP) yang telah ditetapkan, namun masih terdapat *caregiver* yang belum menyelesaikan penggunaan alat pelindung diri sesuai standar prosedur hasil indikator eksternal dan indikator internal yang belum dilaksanakan. Penjelasan faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh perawat dan observasi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh perawat di ruang operasi dan unit perawatan intensif (ICU) masih minim. dan standar penggunaan alat pelindung diri tidak mengerti mengapa peneliti lebih tertarik mempelajari peralatan bedah dan unit perawatan intensif, karena setiap intervensi di fasilitas khusus bedah dan unit perawatan intensif adalah pusat layanan percontohan yang melakukan prosedur ketat . untuk Alat Pelindung Diri (APD). ) sesuai SOP di RS Paru Dr H.A Rotinsulu.

Berdasarkan laporan kejadian kecelakaan kerja pada tahun 2020 di Rumah Sakit Paru Dr. H. A Rotinsulu Bandung melaporkan bahwa sejumlah 9 kejadian luka tusuk jarum dan benda tajam terjadi di instalasi Bedah dan ICU, selain adanya laporan kejadian terpapar dan terpercik cairan tubuh pasien sebanyak 6 kasus, 3 perawat terpapar covid19 dan 2 orang perawat terpapar tuberkulosis. Perawat sangat berisiko terpajan penularan penyakit infeksi melalui *blood borne* pada kecelakaan tertusuk jarum seperti infeksi HIV, Hepatitis B dan Hepatitis C. Kejadian penyakit infeksi di rumah sakit merupakan salah satu masalah karena dapat mengancam kesehatan perawat dalam menjalankan tugasnya.

Tingginya frekuensi kecelakaan dan penyebaran penyakit membahayakan keamanan kerja penyedia layanan kesehatan, termasuk tenaga perawat. Staf keperawatan berisiko tinggi tertular atau tertular suatu penyakit. Di RS Paru Dr. HA. Rotinsulu belum sepenuhnya menerapkan penggunaan alat pelindung diri untuk mengendalikan infeksi dan memastikan kemandirian. Berbagai penelitian tentang perlindungan infeksi

untuk pengasuh menunjukkan bahwa penggunaan alat pelindung diri tidak berjalan dengan baik. Memang penggunaan alat pelindung diri oleh tenaga perawat merupakan salah satu cara pencegahan infeksi di rumah sakit. (PPI dan K3RS RSP Rotinsulu). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Instalasi Bedah dan *Intensive Care Unit* (ICU) di Rumah Sakit Paru Dr. H. A. Rotinsulu Bandung”.

## METODE PENELITIAN

## HASIL PENELITIAN

### 1. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Pengetahuan.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Variabel Penelitian	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	30	71
	Cukup	12	29
	Kurang	0	0
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

*Sumber data primer diolah Agustus 2021*

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 30 orang responden (71%) responden

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan rancangan penelitian Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 di instalasi bedah dan intensive care unit Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat instalasi bedah dan intensive care unit (ICU) Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung. yang berjumlah 42 orang. Dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Pengumpulan data primer yang diperoleh melalui lembar Observasi dan kuesioner. Analisis data dengan univariate dan bivariate dan uji statistik menggunakan korelasi Spearman.

yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 12 orang responden (29%) dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang

### 2. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Sikap.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap

Variabel Penelitian	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sikap	Positif	26	61
	Negatif	16	39
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemakaian alat pelindung diri saat bekerja berjumlah 16 orang responden

(39%) dan responden yang memiliki sikap positif terhadap pemakaian alat pelindung diri dalam penggunaan alat pelindung diri saat bekerja berjumlah 26 orang responden (61%).

### 3. Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Penggunaan APD

Tabel 3. Penggunaan APD pada Responden

Variabel Penelitian	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Penggunaan APD	Lengkap	18	43
	Tidak lengkap	24	57
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan APD dan yang tidak menggunakan APD hamper sama.

#### Analisis Bivariat

##### 1. Hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan APD

Pengetahuan	Penggunaan APD				Total	P-value	Nilai korelasi
	Lengkap		Tidak lengkap				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	15	50	15	50	30	100	
Cukup	13	25	9	75	12	100	0.146
Kurang	0	0	0	0	0	0	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>43</b>	<b>24</b>	<b>57</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	

Sumber data primer diolah agustus 2021

Tabel 4 menunjukkan penggunaan APD sebanyak 15 responden dengan presentase sebesar (50%) dari total responden yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini berarti jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik dan lengkap menggunakan APD sama dengan yang tidak lengkap menggunakan APD. Responden yang memiliki pengetahuan tergolong cukup dan lengkap menggunakan APD

sebanyak 3 responden dengan presentase sebesar (25%) dari total responden yang memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tergolong cukup dan tidak lengkap menggunakan APD sebanyak 9 responden dengan presentase sebesar (75%) dari total responden yang memiliki pengetahuan cukup.

##### 2. Hubungan Sikap dengan penggunaan APD.

Tabel 5. Hubungan Sikap Dengan Penggunaan APD

Sikap	Penggunaan APD				Total	P-value	Nilai r
	Lengkap		Tidak lengkap				
	N	%	N	%	N	%	
Positif	14	53	12	46	26	100	0.06
Negatif	4	25	12	75	16	100	
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>43</b>	<b>24</b>	<b>57</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	

Sumber data primer di olah agustus 2021.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki sikap tergolong positif dan lengkap menggunakan APD sebanyak 14 responden dengan presentase sebesar (54%) dari total responden yang memiliki sikap positif. Responden yang memiliki sikap tergolong positif namun tidak lengkap menggunakan APD sebanyak 12 responden dengan presentase sebesar (46%) dari total responden yang memiliki sikap positif. Hal ini berarti jumlah responden yang memiliki sikap positif dan menggunakan APD hampir sama dengan yang tidak menggunakan APD. Responden yang memiliki sikap tergolong negatif dan menggunakan APD sebanyak 4 responden dengan presentase sebesar (25%) dari total responden yang memiliki sikap negatif. Responden yang memiliki sikap tergolong negative dan tidak menggunakan APD sebanyak 12 responden dengan presentase sebesar (75%) dari total responden yang memiliki sikap negatif. Hal ini berarti mayoritas responden yang memiliki sikap negatif cenderung tidak lengkap dalam menggunakan APD.

## PEMBAHASAN

### Hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki pengetahuan tergolong baik dan patuh menggunakan APD sebanyak 15 responden dengan presentase sebesar (50%) dari total responden yang memiliki pengetahuan baik. Responden yang memiliki pengetahuan tergolong baik namun tidak lengkap menggunakan APD sebanyak 15 responden dengan presentase sebesar (50%) dari total responden yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini berarti jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik dan lengkap menggunakan APD sama dengan yang tidak lengkap menggunakan APD.

Responden yang memiliki pengetahuan tergolong cukup dan lengkap menggunakan APD sebanyak 3 responden dengan presentase sebesar (25%) dari total responden yang memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tergolong cukup dan tidak patuh menggunakan APD sebanyak 9 responden dengan presentase sebesar (75%) dari total responden yang memiliki pengetahuan cukup. Hal ini berarti mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup cenderung tidak lengkap dalam menggunakan APD. Dari hasil penelitian diperoleh nilai korelasi Rank Spearman sebesar -0,228. Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pengetahuan dengan variabel kelengkapan adalah sebesar 0,228 atau hubungan sangat lemah. Angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu -0,228, sehingga hubungan antara variabel pengetahuan dengan variabel kelengkapan tersebut bersifat berbanding terbalik. Artinya apabila nilai pada variabel tingkat pengetahuan meningkat maka nilai pada variabel kelengkapan menggunakan APD pada perawat instalasi bedah dan *intensive care unit* (ICU) di Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung akan menurun. Jika dilihat pada keterangan skoringnya, maka dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat pengetahuan semakin baik maka kelengkapan menggunakan APD pada perawat instalasi bedah dan *intensive care unit* (ICU) di Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung akan meningkat. Berdasarkan analisis korelasi spearman diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,146. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  Karena nilai *p-value* sebesar 0,146 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara tingkat pengetahuan dengan kelengkapan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada perawat instalasi bedah dan *intensive care unit* (ICU) di Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung. Perawat instalasi bedah dan ICU sudah diberikan informasi oleh pihak rumah

sakit melalui pelatihan dan penyuluhan tentang alat pelindung diri, dan juga didukung oleh *briefing* yang selalu diberikan oleh pengawas setiap harinya sebelum melakukan pekerjaan. Perawat instalasi bedah dan ICU telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai alat pelindung diri dalam pelayanan keperawatan.

#### **Hubungan sikap dengan penggunaan APD.**

Sikap responden pada penelitian ini adalah sikap yang meliputi persepsi dari perawat yang bertugas memberikan pelayanan keperawatan di dalam rumah sakit. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa secara umum responden menunjukkan bahwa dari 42 responden yang memiliki sikap tergolong positif dan patuh menggunakan APD sebanyak 14 responden dengan presentase sebesar (54%) dari total responden yang memiliki sikap positif. Responden yang memiliki sikap tergolong positif namun tidak patuh menggunakan APD sebanyak 12 responden dengan presentase sebesar (46%) dari total responden yang memiliki sikap positif. Hal ini berarti jumlah responden yang memiliki sikap positif dan patuh menggunakan APD hampir sama dengan yang tidak lengkap menggunakan APD.

Responden yang memiliki sikap tergolong negatif dan lengkap menggunakan APD sebanyak 4 responden dengan presentase sebesar (25%) dari total responden yang memiliki sikap negatif. Responden yang memiliki sikap tergolong negatif dan tidak lengkap menggunakan APD sebanyak 12 responden dengan presentase sebesar (75%) dari total responden yang memiliki sikap negatif. Hal ini berarti mayoritas responden yang memiliki sikap negatif cenderung tidak patuh dalam menggunakan APD.

Dari hasil diperoleh nilai korelasi rank spearman sebesar  $-0.283$ . Artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel sikap dengan variabel penggunaan adalah sebesar  $0,283$  atau

hubungan cukup. Angka koefisien korelasi bernilai negatif yaitu  $-0,283$ , sehingga hubungan antara variabel sikap dengan variabel penggunaan tersebut bersifat berbanding terbalik. Artinya apabila nilai pada sikap responden meningkat maka nilai pada variabel kepatuhan menggunakan APD akan menurun. Jika dilihat pada keterangan skoringnya, maka dapat disimpulkan bahwa apabila sikap responden semakin tergolong positif maka penggunaan APD pada perawat instalasi bedah dan *intensive care unit* (ICU) di Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung akan meningkat.

Berdasarkan analisis korelasi spearman diperoleh nilai *p-value* sebesar  $0.069$ . Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  Karena nilai *p-value* sebesar  $0.069$  lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ , maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada perawat instalasi bedah dan *intensive care unit* (ICU) di Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung.

Maka dengan sikap yang positif ini diharapkan tindakan pemakaian alat pelindung diri akan baik nantinya. Akan tetapi sikap yang baik belum tentu diiringi dengan tindakan yang baik pula, seperti menurut (Notoatmodjo, 2012) bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau aktivitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Halimah, 2010) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan terbentuknya perilaku ataupun tindakan.

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa tidak Ada hubungan antara pengetahuan perawat Instalasi Bedah dan *Intensive Care Unit* (ICU) terhadap penggunaan APD di Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung Tahun 2021. Tidak Ada hubungan antara sikap perawat Instalasi Bedah dan *Intensive Care*

Unit (ICU) terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung Tahun 2021.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah diterapkannya strategi dan kebijakan untuk perawat tentang pentingnya penggunaan APD sesuai SOP di Instalasi Bedah dan *Intensive Care Unit* (ICU) yang baik dan benar dalam meningkatkan kesadaran perawat agar selalalu menggunakan APD saat memberikan tindakan keperawatan. Perlu monitoring dari unit K3RS secara berkala dalam penggunaan APD.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada direktur utama Rumah Sakit Paru Dr H.A Rotinsulu Bandung dr. Edi Sampuno Sp.P., MM., FISRS yang telah memberikan izin

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Alimul, Hidayat. 2007. Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Brooker, C. 2008. Ensiklopedia Keperawatan. EGC: Jakarta
- Brunner & suddarth. 2001. *Medical Surginal Nurgical Philadelphia Lippincot Communicable Disease*
- Conner, M., and Norman, P. (Eds.) 2005. *Predicting Health Behaviour: Research and Practice with Social Cognition Models*, 2nd Ed. Maidenhead: Open University Press.
- Darmadi. 2008. Infeksi Nosokomial: Problematika Dan Pengendaliannya. Jakarta: Penerbit Salemba Medika

Depkes RI. 2002. Pedoman pemberantasan penyalit saluran pernafasan akut. Jakarta.

Depkes RI. 2002. Pedoman pelaksanaan kewaspadaan universal di pelayanankesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan.

Depkes RI. 2010. Pedoman pelaksanaan kewaspadaan universal di pelayanan kesehatan. Jakarta.

Depnaker RI.2019. Panduan alat pelindung diri para kerja. <http://www.depaker.go.id>. (Diakses pada tanggal 21 April 2019).

Hidayat, A. 2007. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika. .

Janz, N. K. & Becker, M. H. 1984. *The health Belief Model: A Decade Later, Healt Education Quartelly*,